

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini akan dijelaskan berbagai pengertian dan uraian lainnya yang berkaitan dengan Nilai Perusahaan, *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return on Assets (ROA)*, dan *Tax Avoidance*.

2.1.1 Nilai Perusahaan

Salah satu tujuan utama suatu perusahaan yang harus dicapai manajer yaitu memaksimalkan nilai perusahaan atau menjamin kesejahteraan pemegang saham (Made, 2015: 9). Dengan semakin tinggi nilai perusahaan, para pemegang saham akan merasakan keuntungan berupa meningkatnya jumlah pendapatan. Dalam hal ini nilai perusahaan yang meningkat akan mempengaruhi kepercayaan para pemegang saham terhadap kinerja perusahaan secara maksimum bukan hanya di masa sekarang tetapi dimasa yang akan datang pula (Neti, 2018).

2.1.1.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Menurut Harmono (2014), nilai perusahaan merupakan kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran di pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan (Pasaribu: 2016). Sedangkan menurut Indrarini (2019: 90), nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya yang sering dihubungkan dengan harga saham dan mencerminkan tingkat kemakmuran pemegang saham.

Menurut Gunardi et al. (2022: 16), nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan operasionalnya, yaitu sejak perusahaan didirikan.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan merupakan penilaian investor terhadap kinerja perusahaan berdasarkan tingkat keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dibentuk melalui permintaan dan penawaran harga saham di pasar modal. Dengan peningkatan harga saham akan diikuti dengan meningkatnya nilai perusahaan dan kekayaan bagi setiap pemegang sahamnya.

2.1.1.2 Indikator Nilai Perusahaan

Menurut Brigham dan Houston (2006: 112) indikator yang dapat mengukur nilai perusahaan diantaranya sebagai berikut (Gunardi et al, 2022: 20).

1. *Price Earning Ratio* (PER)

Price Earning ratio merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar investor menilai harga pasar saham terhadap earningnya. Kegunaan dari *price earning ratio* yaitu untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja perusahaan yang dicerminkan melalui earning per share nya. PER dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Price Earning Ratio (PER)} = \frac{\text{Price Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$$

2. *Earning Per Share* (EPS)

Earning per share merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang

rendah mengartikan manajemen belum berhasil memberikan keuntungan yang diharapkan kepada pemegang saham, dan sebaliknya rasio tinggi kesejahteraan pemegang saham semakin meningkat.

3. Tobin's Q

Tobin's Q merupakan nilai pasar dari aset perusahaan dengan biaya penggantian. Tobin's Q dihitung dengan membandingkan rasio nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas perusahaan. perusahaan dengan Tobin's Q tinggi atau $Q > 1,00$ mengindikasikan bahwa kesempatan investasi lebih baik, memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi, dan mengindikasikan manajemen dinilai baik dengan aset-aset di bawah pengelolaannya.

$$Q = \frac{(MVS+M)}{(RVA)}$$

Keterangan:

Q : Nilai Perusahaan

MVS : *Market Value of All Outstanding Shares*

MVD : *Market Value of All Debt*

RVA : *Replacement Value of All Production Compant*

4. Price Book Value (PBV)

Price Book Value (PBV) menggambarkan seberapa baik pasar menghargai nilai buku saham perusahaan. Selain itu PBV pula menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. *Price Book Value* yang

tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan. PBV dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Price\ Book\ Value\ (PBV) = \frac{Harga\ Saham}{Nilai\ Buku\ Saham}$$

Dan nilai buku saham dapat dihitung dengan rumus:

$$Book\ Value\ per\ Share = \frac{Total\ Ekuitas}{Jumlah\ Saham\ yang\ Beredar}$$

Price book value (PBV) dapat mengukur nilai yang diberi pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh (Mirza, 2019). *Price book value* merupakan salah satu variabel yang dipertimbangkan investor dalam menentukan saham mana yang akan dibeli. Maka dalam penelitian ini, penulis menggunakan rasio *price book value* (PBV) sebagai indikator untuk mengukur nilai perusahaan.

2.1.1.3 Manfaat dan Tujuan Nilai Perusahaan

Menurut Indrarini (2019: 15), nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham yang pengukurannya dapat dilakukan dengan melihat perkembangan harga saham, jika harga saham meningkat mengartikan bahwa nilai perusahaan meningkat. Maka, dengan meningkatnya nilai perusahaan dapat bermanfaat terhadap kepercayaan masyarakat yang mengharapkan dapat memperoleh tingkat return yang tinggi.

Meningkatnya nilai perusahaan dapat dijadikan sebagai suatu prestasi bagi perusahaan yang sesuai dengan keinginan dari pemiliknya. Menurut Sudiyatno (2012), dengan meningkatnya nilai perusahaan dapat mensejahterakan setiap pemilik perusahaan, dan hal ini merupakan tugas manajer selaku *agent* yang telah diberi kepercayaan oleh pemilik perusahaan untuk mengelola perusahaannya

(Indrarini, 2019: 15). Maka dari itu setiap manajer perusahaan selaku pihak yang diberikan kepercayaan oleh pemilik perusahaan harus memiliki tujuan untuk dapat mensejahterakan setiap pemilik melalui tingkatan *return* yang diperoleh oleh setiap pemilik perusahaan.

2.1.2 Likuiditas

Tidak sedikit perusahaan yang sering kali mengalami kesulitan finansial dan tidak mampu mendanai kegiatan operasional maupun membayar kewajibannya. Sehingga hal tersebut dapat mengganggu kestabilan perusahaan, dan dapat menimbulkan ketidakpercayaan kreditor maupun investor terhadap perusahaan. Rasio likuiditas dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Meskipun perusahaan telah menyusun anggaran kas, akan tetapi analisis likuiditas akan sangat bermanfaat bagi manajemen dibandingkan hanya menggunakan anggaran kas saja (Freddy, 2019:68).

2.1.2.1 Pengertian likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo (Alexander, 2020: 54). Sedangkan menurut Hidayat (2018: 45), rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan tingkat kemudahan relatif suatu aktiva untuk segera dikonversi dalam kas dengan sedikit atau tanpa penurunan nilai, serta tingkat kepastian tentang jumlah kas yang dapat diperoleh.

Menurut Harmono (2009: 104), rasio likuiditas merupakan rasio yang mencerminkan ukuran-ukuran kinerja manajemen mampu mengelola modal kerja yang sumber dananya berasal dari utang lancar dan saldo kas perusahaan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan sampai sejauh mana perusahaan dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo melalui aset lancar yang dimiliki perusahaan.

2.1.2.2 Indikator Likuiditas

Menurut Alexander (2020: 58), rasio likuiditas yang pada umumnya digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek diantaranya:

1. *Current Ratio*

Current Ratio merupakan rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, *Current Ratio* ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2. *Quick Ratio*

Quick Ratio merupakan rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar

(kas, sekuritas jangka pendek, dan piutang), tidak termasuk persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya. Dengan kata lain *Quick Ratio* ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset sangat lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Sekurita jangka pendek} + \text{piutan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

3. *Cash Ratio*

Cash Ratio merupakan rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam melunasi kewajiban lancarnya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan uang kas atau setara kas yang ada.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan setara kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *current ratio* sebagai indikator likuiditas karena *current ratio* memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan keseluruhan aset lancar yang dimiliki perusahaan.

2.1.2.3 Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Menurut Alexander (2020: 57) tujuan dan manfaat rasio likuiditas bagi seluruh pemangku kepentingan yang memiliki keterkaitan dengan perusahaan diantaranya:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.

3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancarnya).
4. Untuk mengukur tingkat ketersediaan kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.
5. Sebagai alat perencanaan keuangan di masa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.
6. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa periode.

2.1.3 Struktur Modal

Kegiatan operasional dan pengembangan usaha dapat terealisasi dengan baik apabila struktur modal yang dimiliki perusahaan sesuai dengan yang dibutuhkan. Struktur modal merupakan suatu gambaran dari kebijakan perusahaan dalam menentukan sumber pendanaan. Menurut Sugeng (2017: 269), struktur modal yang optimal yaitu pendanaan yang dianggap memiliki kontribusi paling tinggi terhadap peningkatan nilai perusahaan.

2.1.3.1 Pengertian Struktur Modal

Menurut Lestari (2017: 296), struktur modal merupakan bauran atau proporsi pendanaan permanen jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh hutang, ekuitas saham preferen, dan saham biasa. Sedangkan menurut Mardiyanto (2008: 258), struktur modal didefinisikan sebagai komposisi dan proporsi utang jangka panjang dan ekuitas dalam bentuk saham preferen dan saham biasa yang ditetapkan oleh perusahaan.

Menurut Sawir (2004: 43) struktur modal adalah menciptakan suatu bauran sumber dana permanen sedemikian rupa agar mampu memaksimalkan harga saham dan agar tujuan manajemen keuangan untuk memaksimalkan nilai perusahaan tercapai.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa struktur modal merupakan menciptakan bauran sumber dana jangka panjang bagi perusahaan yang bersumber dari hutang, saham preferen, dan saham biasa bertujuan untuk memaksimalkan harga saham dan nilai perusahaan.

2.1.3.2 Bentuk Struktur Modal

Menurut Fahmi (2019: 107), secara garis besar struktur modal dapat dibedakan menjadi 2 bentuk, diantaranya yaitu:

1. *Simple Capital Structure*, yaitu pada saat perusahaan hanya menggunakan modal sendiri untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan. Sehingga perusahaan hanya cukup mengendalikan modal sendiri dan tidak tergantung dengan modal dari pihak luar.
2. *Complex Capital Structure*, yaitu pada saat perusahaan melakukan pembauran antara menggunakan modal sendiri dengan modal hasil pinjaman dari pihak luar.

2.1.3.3 Indikator Struktur Modal

Adapun rasio struktur modal menurut Alexander, (2020: 81) yaitu sebagai berikut:

1. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditur dengan jumlah dana yang bersumber dari pemilik perusahaan. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan hutang.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

2. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Long Term Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang jangka panjang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana jangka panjang yang disediakan oleh kreditur dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan.

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Tota Modal}}$$

3. *Times Interest Earned Ratio*

Times Interest Earned Ratio merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Secara umum, semakin tinggi *times Interest Earned Ratio* berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar bunga, dan hal ini

akan menjadi ukuran bagi perusahaan untuk dapat memperoleh tambahan pinjaman yang baru dari kreditur.

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{beban bunga}}$$

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *debt to equity ratio* (DER) sebagai indikator struktur modal karena *debt to equity ratio* (DER) memberikan gambaran sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang perusahaan kepada pihak luar.

2.1.3.4 Teori Struktur Modal

Menurut Sulindawati et al. (2017: 113-118), teori struktur modal adalah sebagai berikut:

1. *Modigliani-Miller* tanpa Pajak

Teori *Modigliani-Miller* tanpa pajak tidak membedakan antara perusahaan berutang atau pemegang saham berutang pada saat kondisi tanpa pajak dan pasar yang sempurna. Nilai perusahaan tidak bergantung pada struktur modalnya. Dengan kata lain, manajer keuangan tidak dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengubah proporsi *debt* dan *equity* yang digunakan.

2. *Modigliani-Miller* dengan Pajak

Modigliani-Miller berpendapat apabila perusahaan menggunakan utang yang semakin banyak, berarti menggunakan modal yang lebih murah (biaya modal utang lebih kecil dibandingkan dengan biaya modal saham), sehingga akan menurunkan biaya modal rata-rata tertimbang (meski

biaya modal meningkat). Sehingga implikasinya adalah perusahaan sebaiknya menggunakan utang sebanyak-banyaknya.

Akan tetapi dalam praktiknya, tidak ada perusahaan yang mempunyai utang sebesar itu, karena semakin tinggi tingkat utang suatu perusahaan akan semakin tinggi pula kemungkinan kebangkrutan. Yang melatarbelakangi teori MM mengatakan agar perusahaan menggunakan utang sebanyak-banyaknya, karena MM mengabaikan biaya kebangkrutan.

3. *Trade-off Theory*

Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan akan berutang sampai pada tingkat hutang tertentu, dimana penghematan pajak (*tax shields*) dari tambahan utang sama dengan biaya kesulitan keuangan (*financial distress*). Tingkat hutang yang optimal tercapai ketika penghematan pajak penghematan pajak (*tax shields*) mencapai jumlah yang maksimal terhadap biaya kesulitan keuangan (*cost of financial distress*). *Trade-off Theory* mengimplikasikan bahwa manajer akan berfikir dalam kerangka *trade-off* antara penghematan pajak dan biaya kesulitan keuangan dalam penentuan struktur modal. Perusahaan-perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan berusaha mengurangi pajaknya dengan cara meningkatkan rasio utangnya, sehingga tambahan utang tersebut akan mengurangi pajak.

4. *Pecking Order Theory*

Pecking Order Theory menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi justru memiliki tingkat hutang yang

rendah, dikarenakan perusahaan yang profitabilitasnya tinggi memiliki sumber dana internal yang berlimpah.

Pecking Order Theory tidak mengindikasikan target struktur modal. *Pecking Order Theory* menjelaskan urutan-urutan pendanaan. Manajer keuangan tidak memperhitungkan tingkat utang yang optimal. Kebutuhan dana ditentukan oleh kebutuhan investasi. Sehingga *Pecking Order Theory* dapat menjelaskan mengapa perusahaan yang mempunyai tingkat keuntungan yang tinggi justru mempunyai tingkat utang yang kecil.

5. *Equity Market Timing*

Equity Market Timing menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan akan menerbitkan *equity* pada saat *market value* tinggi dan akan membeli kembali *equity* pada saat *market value* rendah. Tujuan dari melakukan *Equity Market Timing* yaitu untuk mengeksplorasi fluktuasi sementara yang terjadi pada *cost of equity* terhadap *cost of other forms of capital*.

2.1.3.5 Struktur Modal Optimal

Menurut Fahmi (2016), struktur modal yang optimal bagi suatu perusahaan diartikan sebagai suatu struktur yang akan memaksimalkan harga saham perusahaan tersebut (Sintyana dan Artini, 2019). Sedangkan menurut Pratiwi dan Wiksuna (2020), struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang mengoptimalkan keseimbangan antara tingkat risiko dan tingkat pengembalian sehingga dapat memaksimalkan harga saham.

Wetson dan Brigham (1989: 150) menyatakan, bahwa struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang mengoptimalkan keseimbangan antara risiko dan pengembalian sehingga dapat memaksimalkan harga saham.

2.1.4 Profitabilitas

Efektifitas dan efisiensi perusahaan salah satunya dapat dilihat melalui tingkatan laba yang dihasilkan dari sejumlah aktivitas perusahaan yang dilihat dari unsur-unsur laporan keuangan. Berdasarkan rasio profitabilitas, semakin tinggi nilai rasio maka kondisi perusahaan akan semakin baik pula. Menurut Harmono (2014), apabila kinerja manajemen perusahaan yang diukur menggunakan dimensi profitabilitas dalam kondisi baik maka akan berdampak positif terhadap keputusan investor untuk menanamkan sahamnya di pasar modal (Toni dan Silvia, 2019: 16).

2.1.4.1 Pengertian Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan dan efisiensi dalam pengelolaan aktiva, kewajiban, dan kekayaan (Sugiono dan Untung, 2008: 60). Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2020: 139), rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan pengaruh kombinasi likuiditas, manajemen aset, dan utang atas hasil operasi.

Sedangkan menurut Kariyoto (2017: 42), rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan, baik dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan maupun dengan menggunakan dana yang berasal dari pemilik perusahaan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat

pengembalian yang diperoleh perusahaan dari hasil pengelolaan kewajiban, kekayaan, dan aktiva yang diinvestasikan oleh perusahaan.

2.1.4.2 Indikator Profitabilitas

Menurut Ompusunggu dan Wage (2021: 40), rasio profitabilitas yang sering digunakan untuk meninjau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam jenis-jenis akuntansi diantaranya sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin merupakan rasio profitabilitas untuk menilai presentase laba kotor terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Laba kotor yang dipengaruhi oleh arus kas menjelaskan besarnya laba yang dihasilkan perusahaan dengan mempertimbangkan biaya yang terpakai untuk memproduksi produk atau jasa.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba bersih yang diperoleh setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

3. *Return on Assets*

Return on Assets merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total aset sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya bisa terlihat melalui *Return on Assets ratio*

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

4. *Return on Equity*

Return on Equity merupakan rasio profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang perusahaan yang dinyatakan dalam persentase. *Return on Equity* menunjukkan seberapa berhasil perusahaan mengelola modalnya sehingga tingkat keuntungan diukur dari investasi pemilik modal atau pemegang saham perusahaan.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

5. *Return on Sales*

Return on Sales merupakan rasio profitabilitas yang menampilkan tingkat keuntungan perusahaan setelah pembayaran biaya-biaya variable produksi seperti upah pekerja, bahan baku, dan lain-lain sebelum dikurangi dengan pajak dan bunga. Rasio ini menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan.

$$\text{Return on Sales} = \frac{\text{laba Sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Penjualan}}$$

6. *Return on Capital Employed*

Return on Capital Employed merupakan rasio profitabilitas yang mengukur keuntungan perusahaan dari modal yang digunakan dalam bentuk persentase. Modal yang dimaksud yaitu ekuitas suatu perusahaan ditambah dengan kewajiban tidak lancar atau total aset dikurangi dengan kewajiban

lancar. *Return on Capital Employed* mencerminkan efisiensi dan profitabilitas modal atau investasi perusahaan.

$$\text{Return on Capital Employed} = \frac{\text{laba Sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Modal Kerja}}$$

Atau

$$\text{Return on Capital Employed} = \frac{\text{laba Sebelum Pajak dan Bunga}}{(\text{Total Aset} - \text{Kewajiban})}$$

7. *Return on Investment*

Return on Investment merupakan rasio profitabilitas yang dihitung dari laba bersih setelah dikurangi pajak terhadap total aktiva. *Return on Investment* dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan terhadap jumlah aktiva secara keseluruhan yang tersedia pada perusahaan.

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

8. *Earning Per Share*

Earning Per Share merupakan rasio profitabilitas yang menilai tingkat kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba untuk perusahaan. manajemen perusahaan, investor dan calon investor akan sangat memperhatikan *Earning Per Share* dikarenakan menjadi salah satu indikator keberhasilan perusahaan.

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{laba Bersih setelah Pajak} - \text{Dividen Saham Preferen}}{\text{Jumlah Saham Biasa yang Beredar}}$$

Dari keseluruhan rasio profitabilitas, *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio terpenting diantara rasio profitabilitas lainnya, karena dapat mengukur perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan tingkat aset yang dimiliki

perusahaan (Mirza, 2019). Rasio ini akan mempengaruhi minat dari investor yang akan berdampak terhadap kenaikan harga saham perusahaan di pasar modal. Dengan kata lain ROA akan berhubungan dengan variabel dependen yang diteliti yaitu *price book value* yang menyatakan berhasil atau tidak perusahaan dalam mengelola aktiva. Oleh karena itu, dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah rasio *Return on Assets* (ROA).

2.1.4.3 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Menurut Alexander (2020: 110), tujuan dan manfaat rasio profitabilitas bagi seluruh pemangku kepentingan yang memiliki keterkaitan dengan perusahaan diantaranya:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

2.1.5 Perencanaan Pajak (*Tax Planing*)

Bagi perusahaan pajak merupakan salah satu faktor pengurang laba, upaya yang dapat dilakukan perusahaan yaitu dengan meminimalkan pajak dengan batasan yang tidak melanggar aturan. Oleh karena itu perusahaan membutuhkan tax planning yang tepat sehingga perusahaan dapat membayar pajak dengan efisien. *Tax planning* dapat dijadikan sebagai suatu alat dan suatu tahap awal dari manajemen perpajakan yang berfungsi untuk menampung aspirasi yang berkembang dari sifat dasar manusia (Chairil, 2013: 5). Melakukan perencanaan untuk menghindari pajak tidak salah untuk dilakukan, asalkan dengan menggunakan metode yang legal.

2.1.5.1 Pengertian *Tax Planing*

Tax planning merupakan suatu proses mengorganisasi usaha wajib pajak sedemikian rupa agar utang pajaknya baik baik pajak penghasilan maupun pajak lainnya berada dalam jumlah minimal, selama hal tersebut tidak melanggar ketentuan undang-undang (Pohan, 2013: 6). Sedangkan menurut Zain (2007: 67), *tax planning* adalah proses mengorganisasi usaha wajib pajak atau kelompok wajib pajak sedemikian rupa sehingga utang pajaknya, baik pajak penghasilan maupun pajak lainnya, berada dalam posisi yang paling minimal, sepanjang hal itu dimungkinkan oleh ketentuan perundang-undangan perpajakan atau secara komersial.

Menurut Barry (1983), *tax planning* merupakan proses pengambilan faktor pajak yang relevan dan faktor non pajak yang material untuk menentukan apakah, kapan, bagaimana, pihak mana dilakukan transaksi, operasi, dan hubungan dagan

yang memungkinkan tercapainya beban pajak pada *tax events* yang serendah mungkin dan sejalan dengan tercapainya tujuan perusahaan (Suandy, 2008, 7).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *tax planning* merupakan upaya pengorganisasian yang dilakukan oleh wajib pajak (perusahaan) agar tercapainya tujuan untuk memperkecil beban pajak yang bertanggung, selama masih berada dalam ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

2.1.5.2 Indikator *Tax Planing*

Menurut Zain (2007: 67), satu-satunya cara perencanaan pajak untuk mengefisiensikan pembayaran pajak yang legal dilakukan oleh wajib pajak yaitu melalui penghindaran pajak (*tax avoidance*). Penghindaran pajak (*tax avoidance*) diartikan sebagai manipulasi penghasilan secara legal, yang masih sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang. Berbeda halnya dengan penyeludupan pajak (*tax evasion*) yang mengandung arti sebagai usaha yang dilakukan oleh wajib pajak apakah berhasil atau tidak upaya untuk mengurangi atau sama sekali menghapus utang pajak yang berdasarkan ketentuan yang berlaku sebagai pelanggaran terhadap perundang-undangan perpajakan.

Pada dasarnya penyeludupan pajak dan penghindaran pajak memiliki sasaran yang sama yaitu untuk mengurangi beban pajak, akan tetapi cara penyeludupan pajak jelas-jelas merupakan perbuatan ilegal dalam upaya untuk mengurangi beban pajak tersebut. Berbeda halnya dengan penghindaran pajak yang berhubungan dengan pengaturan suatu peristiwa sedemikian rupa untuk

memperkecil atau menghilangkan beban pajak dengan memperhatikan ada atau tidaknya akibat-akibat pajak yang ditimbulkannya. Sehingga dalam hal ini penghindaran pajak tidak termasuk dalam pelanggaran atas undang-undang perpajakan atau secara etik tidak dianggap salah dalam rangka usaha wajib pajak untuk mengurangi, menghindari, memperkecil, atau meringankan beban pajak dengan cara yang dimungkinkan oleh undang-undang pajak.

Pengukuran penghindaran pajak dapat dilakukan dengan menggunakan *cash_ETR* yaitu dengan membagi kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak.

$$Cash_ETR = \frac{Cash\ Tax\ Paid}{Earning\ Before\ Tax}$$

Keterangan:

Cash_ETR = *Cash Effective Tax Rates* sebagai indikator *Tax Avoidance*

Cash Tax Paid = Beban Pajak yang dibayar oleh Perusahaan

Earning Before Tax = Laba Perusahaan sebelum pajak

Menurut Budiman dan Stiyono (2012), perusahaan dikategorikan melakukan penghindaran pajak apabila *cash effective tax rate* (CETR) kurang dari 25%, dan apabila *cash effective tax rate* (CETR) lebih dari 25% dikategorikan tidak melakukan penghindaran pajak (Yuliandana et al, 2021). Persentase tersebut ditetapkan hanya berlaku di Indonesia, dikarenakan berdasarkan UU No. 07 tahun 2021 tentang harmonisasi peraturan perpajakan (UU HPP) bahwa standarisasi penetapan tarif pajak penghasilan yang berlaku yaitu sebesar 25%.

2.1.5.3 Tujuan dan Manfaat *Tax Planing*

Menurut Pohan (2018: 9), tujuan pokok yang ingin dicapai dari perencanaan pajak (*tax planning*) yang baik sebagai berikut:

1. Meminimalkan beban pajak yang terutang. Tindakan yang harus diambil dalam rangka perencanaan pajak tersebut berupa usaha-usaha mengidentifikasi beberapa pajak yang masih dalam ruang lingkup perpajakan dan tidak melanggar ketentuan peraturan perundang-undangan perpaakan.
2. Memaksimalkan laba setelah pajak.
3. Meminimalkan terjadinya kejutan pajak jika terjadi pemeriksaan pajak yang dilakukan oleh fiskus.
4. Memenuhi kewajiban perpajakan secara benar, efisien, dan efektif sesuai dengan ketentuan pajak yang berlaku, meliputi:
 - a. Mematuhi segala ketentuan administrative, sehingga terhindari pengenaan sanksi-sanksi, baik sanksi administrative maupun sanksi pidana, seperti bunga, kenaikan, denda, dan hukum kurungan atau penjara.
 - b. Malakukan secara efektif segala ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan yang terkait dengan pelaksanaan pemasaran, pembelian, dan fungsi keuangan, seperti pemotongan dan pemungutan pajak (PPH pasal 21, pasal 22, dan pasal 23).

Menurut Pohan (2018: 9), terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari *tax planning* yang dilakukan dengan benar. Beberapa manfaat tersebut diantaranya:

1. Penghematan kas keluar, karena beban pajak yang merupakan unsur biaya yang dapat dikurangi.
2. Mengatur aliran kas masuk dan keluar (*cash flow*), karena dengan perencanaan pajak yang matang dapat diestimasi kebutuhan kas untuk pajak dan menentukan saat pembayaran sehingga perusahaan dapat menyusun anggaran kas secara lebih akurat.

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Christian P. dan Indra A.D., 2021, Pengaruh Penghindaran Pajak dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan	Variabel Independen: Profitabilitas (ROA), Likuiditas (CR), Struktur Modal (DER), Penghindaran Pajak (CETR) dan variabel dependen: Nilai Perusahaan (PBV)	Variabel Independen : TATO, <i>Sales Growth, Free Cash Flow, Company Size</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA) dan struktur modal (DER) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. dan likuiditas (CR) dan penghindaran pajak (CETR) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.	E-Jurnal Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Trisakti Vol.1 No.3, September 2021, 95-110

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Ika L. dan Ida K., 2020, Pengaruh Return on Equity, Current Ratio, Size Company dan Debt to Equity Ratio Terhadap Nilai Perusahaan (PBV)	Variabel Independen: <i>Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER)</i> dan variabel dependen: Nilai Perusahaan (PBV)	Variabel Independen: <i>Return on Equity dan Size Copmany</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Current Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan	Jurnal Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang Vol 10, No. 2, Agustus 2020, 47-57.
Muhammad R.P., 2018, Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> , Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan <i>Tax Avoidance</i> Terhadap Nilai Perusahaan (Pada perusahaan Manufaktur yang Masuk dalam LQ 45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2017)	Variabel Independen: Struktur Modal (DER), dan <i>Tax Avoidance (CETR)</i> .	Variabel Devenden: Tobin's Q Independen: <i>Corporate Social Responsibility</i> , dan Ukuran Perusahaan.	Hasil penelitian menunjukkan struktur Modal (DER) berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. dan <i>Tax Avoidance (CETR)</i> berpengaruh signifikan negative terhadap nilai perusahaan.	Jurnal Kajian Bisnis Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta Vol. 26 No.1, Januari 2018, 82-94

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Anggeline P.A, 2023, Pengaruh <i>Tax Avoidance, Return On Assets, Current Ratio</i> , dan Faktor Lainnya Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Variabel Independen: <i>Return On Assets (ROA), Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Tax Avoidance (CETR)</i> , dan Variabel Dependen: Nilai Perusahaan (PBV)	Variabel Independen : <i>Firm Value, Firm Size, Dividen Payout ratio, Firm Size</i>	Hasil penelitian menunjukkan rasio Profitabilitas (ROA) dan Struktur Modal (DER) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. rasio likuiditas (CR) dan <i>tax avoidance</i> (CETR) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.	E-Jurnal Akuntansi <i>Trisakti School of Managemen t</i> Vol.3 No.2, Agustus 2023, 279-290
Vivi F.T, dan Umar I.Z., 2023, Pengaruh <i>Tax Avoidance</i> dan Lainnya Terhadap Nilai Perusahaan Non Keuangan di Bursa Efek Indonesia.	Variabel Independen: <i>Tax Avoidance (CETR), Retutn on Assets (ROA), Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER)</i> Variabel Dependen Nilai Perusahaan (PBV)	Variabel Independen : <i>Institutional Ownership, Dividen Policy (DPR), Firm Size</i>	Hasil penelitian menunjukkan <i>Return on Assetts</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. dan <i>Tax Avoidance (CETR)</i> , dan <i>Current Ratio (CR)</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.	E-Jurnal Akuntansi <i>Trisakti School of Managemen t</i> Vol.3 No.3, September 2023, 561-574

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Dul Q. , et al., 2016, Pengaruh Current Ratio dan Debt to Equity Ratio terhadap Nilai Perusahaan dengan Kebijakan Dividen sebagai Variabel Moderasi	Variabel Independen: Current Ratio dan Debt to Equity Ratio, dan Variabel Dependen: Nilai Perusahaan (PBV)	Variabel Moderasi: Kebijakan Dividen	Hasil penelitian menunjukkan Current ratio berpengaruh Positif dan Debt to Equity Ratio Berpengaruh Negatif terhadap nilai perusahaan	Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia Universitas Slamet Riyadi Surakarta Vol. 10 No. 2, Desember 2016, 161-172.
Zuhria H. et al., 2016, Pengaruh Current Ratio, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, dan Return on Equity Terhadap Nilai Perusahaan	Variabel Independen: <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) dan Variabel Dependen: Nilai Perusahaan (PBV)	Variabel Independen: <i>Firm Size</i> , dan Return on Equity	Hasil penelitian menunjukkan <i>Current Ratio dan Debt to equity Ratio</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan.	Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Universitas Sam Ratulangi Manado Vol. 16 No. 03 2016, 133-144.
Isniah, dan Lailatul A., 2018, Pengaruh Tax Avoidance dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Pemoderasi	Variabel Independen: <i>Return on Asset</i> (ROA), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Tax Avoidance</i> (CETR).	Variabel Dependen: Nilai Perusahaan (Tobin's Q) dan variabel Moderator: Kepemilikan Institusional	Hasil penelitian menunjukkan <i>Return on Assets dan Tax Avoidance berpengaruh positif</i> terhadap nilai perusahaan, dan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya Vol. 7 No.8, Agustus 2018, 1-25

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Imelda R.P., A. Mahendra., 2022, Pengaruh <i>Working Capital Turnover</i> (WTC), <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), dan <i>Return on Asset</i> (ROA) terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Properti dan real estate yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2017-2020	Variabel Independen: <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Return on Assets</i> (ROA), dan Variabel Dependen (PBV).	Variabel Independen <i>Working Capital Turnover</i> (WTC)	Hasil penelitian menunjukkan <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Return on Assets</i> (ROA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan	JRAK Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Santo Thomas Vol. 8 No. 1, Maret 2022, 61-76
Putri U. Welas 2019, Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Return on Assets</i> , <i>Total Asset Turnover</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap nilai perusahaan (studi Empiris pada perusahaan Manufaktur Sub sector property dan real estate yang terdaftar di BEI	Variabel Independen: <i>Current Ratio</i> , <i>Return on Asset</i> , <i>debt to Equity Ratio</i> , dan Variabel Dependen: Nilai Perusahaan (PBV).	Variabel Independen <i>Total Aset Turnover</i> (TATO)	Hasil penelitian menunjukkan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan <i>Current Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. dan <i>return on asset</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.	Jurnal Akuntansi dan Keuangan FEB Universitas Budi luhur Vol. 8 No.1, April 2019, 57-76

2.2 Kerangka Pemikiran

Memaksimalkan kesejahteraan setiap pemegang saham merupakan salah satu tujuan utama yang harus dicapai oleh perusahaan. Maka dari itu perusahaan harus mampu meningkatkan kinerja perusahaan yang dapat menghasilkan keuntungan bagi perusahaan sehingga perusahaan dapat membagi dividen kepada setiap pemegang saham. Baik buruknya kinerja perusahaan salah satunya dapat dilihat dari seberapa besar pasar menghargai harga saham. Harga saham terbentuk dikarenakan adanya permintaan dan penawaran terhadap saham. Tingginya harga saham dapat membuat nilai perusahaan menjadi tinggi dan dapat meningkatkan kepercayaan calon investor terhadap kinerja perusahaan saat ini dan juga prospek perusahaan kedepannya (Tantono dan Zubaidi, 2023). Sehingga dengan adanya citra terhadap nilai perusahaan yang tinggi dapat menarik minat investor bagi perusahaan untuk menanamkan modalnya.

Nilai perusahaan sangat penting keberadaannya baik bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan, dikarenakan nilai perusahaan menjadi suatu aspek kepercayaan yang harus dijaga sebaik mungkin oleh perusahaan. Menurut Indrariansi (2019: 3), Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya yang seringkali dihubungkan dengan harga saham. Sehingga dengan tingginya nilai perusahaan dapat dijadikan sebagai salah satu gambaran kinerja perusahaan yang baik. Menurut Weston dan Copeland (2010) menjelaskan bahwa nilai perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio penilaian atau rasio pasar, rasio penilaian merupakan ukuran kinerja yang paling menyeluruh untuk

suatu perusahaan salah satunya dengan menggunakan rasio *price book value* (PBV). *Price book value* merupakan perbandingan antara harga saham dengan nilai buku saham (Indrariansi, 2019: 15).

Ketersediaan aset lancar, sangat penting keberadaannya untuk menjamin kewajiban lancar perusahaan. Sehingga dalam hal ini manajer perusahaan harus memastikan ketersediaan aset lancar selalu ada, dengan cara manajer perusahaan selalu memelihara rasio lancar (*current ratio*) agar tetap berada dalam garis aman. *Current ratio* merupakan salah satu cara untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan, semakin likuid suatu perusahaan maka nilai *current ratio* akan semakin tinggi. Menurut Hery (2015), *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kapabilitas penggunaan seluruh aset lancar yang dimiliki dalam mencukupi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo, dengan kata lain jumlah dana yang dimiliki perusahaan dalam mencukupi kewajiban segera (Wildan dan Leni 2021: 403). Menurut Annisa dan Chabachib (2017), dengan tingkat *current ratio* yang tinggi mencerminkan kecukupan kas sehingga semakin likuid suatu perusahaan maka tingkat kepercayaan investor akan meningkat hal ini akan meningkatkan citra perusahaan dimata investor sehingga dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Putri dan welas, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Listyawati dan Kristiana (2020), dan Qodir et al. (2016) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Ketersediaan modal sangat diperlukan untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Manajer selaku penentu kebijakan perusahaan, harus dapat menentukan bauran penggunaan sumber modal antara modal sendiri dan utang yang

bertujuan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Erni (2020), menyatakan bahwa *debt to equity ratio* dapat memaparkan porsi yang relatif antara ekuitas dan utang yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan. Menurut Hery (2015), *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk melihat seberapa besar bagian dari setiap modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan hutang, rasio ini dapat dijadikan sebagai petunjuk umum bagi kelayakan kreditur dan risiko debitur (Wildan dan Leni 2021: 403). Rasio ini diperoleh dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, dengan seluruh ekuitas yang dimiliki perusahaan. Sehingga rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan sebagai jaminan hutang.

Penggunaan hutang dalam struktur modal dianggap sebagai sinyal positif dikarenakan berpotensi memiliki pertumbuhan di masa yang akan datang. Menurut Ramdhonah et al. (2019), semakin tinggi *debt to equity ratio* (DER) investor menganggap perusahaan memiliki prospek usaha yang baik di masa yang akan datang dan dapat memberikan keuntungan tinggi bagi para pemegang sahamnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nova (2017), yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Tujuan perusahaan dapat tercapai, apabila perusahaan dapat memperoleh pendapatan yang maksimal. Sehingga dalam hal ini manajer perusahaan harus dapat mengelola tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan berdasarkan aktiva yang diinvestasikan dengan cara menganalisis *return on assets* (ROA). Menurut Astuti (2004), *Return on assets* (ROA) merupakan rasio yang dapat menunjukkan kinerja

perusahaan dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan dan perusahaan mengharapkan adanya hasil pengembalian yang sebanding dengan penggunaan alternatif dari hasil tersebut (Wildan dan Leni 2021: 402). Menurut Mirza (2020), semakin tinggi *return on assets* (ROA) maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan mengakibatkan profitabilitas perusahaan tinggi. Tingginya profitabilitas perusahaan dapat menjadi daya tarik bagi investor untuk memiliki saham perusahaan. Meningkatnya jumlah permintaan terhadap saham, akan diikuti dengan meningkatnya harga saham sehingga dapat mengakibatkan tingginya nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Ignatius dan Djashan (2021), Apriliani dan Suryanto (2023), Tantono dan Zubaidi (2023), Roselina dan Kanti (2022), dan Isnia dan Amanah (2018) yang menyatakan bahwa *return on assets* (ROA) memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Berbagai cara dilakukan pihak manajemen untuk mengoptimalkan laba perusahaan dan memaksimalkan nilai perusahaan. Salah satu cara manajemen yaitu dengan menyesuaikan biaya pajak. Perencanaan pajak merupakan salah satu cara yang dilakukan manajemen untuk mengurangi jumlah pajak yang dibayarkan oleh perusahaan. Dan salah satu strategi dalam perencanaan pajak yaitu dengan melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Menurut Isnia dan Amanah (2018: 5), penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan kegiatan pemanfaatan kelemahan-kelemahan hukum pajak tanpa melanggar hukum perpajakan yang ada dan secara tradisional penghindaran pajak merupakan suatu perpindahan kekayaan dari pemerintah kepada perusahaan,

yang nantinya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Kinerja manajemen dalam meminimalkan beban pajak dengan cara legal dengan mendapatkan celah hukum sehingga dapat memperkecil jumlah pembayaran pajak sehingga perusahaan dapat menggunakan dana hasil pengurangan tersebut untuk biaya operasional lainnya. Sehingga dengan cara tersebut perusahaan dapat mempertahankan nilai perusahaan. Selain memberikan keuntungan bagi perusahaan, penghindaran pajak dapat memberikan dampak negatif bagi perusahaan. Perusahaan melakukan penghindaran pajak dapat mencerminkan adanya kepentingan pribadi oleh manajer dalam memanipulasi laba perusahaan yang mengakibatkan adanya informasi yang tidak benar bagi investor (Sri et al. 2020). Sehingga investor akan berasumsi bahwa perusahaan tidak menyajikan laporan yang sebenar-benarnya. Asumsi tersebut akan berdampak pada rendahnya penilai investor terhadap perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Panggabean (2019) yang menyatakan bahwa *tax avoidance* memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan, maka penulis merumuskan hipotesis dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

H1: *Current Ratio* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

H2: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

H3: *Return on Assets* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

H4: *Tax Avoidance* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan